

Social Media as a Means of Building Exemplary Character for Students in Learning Islamic Religious Education

[Media Sosial sebagai Sarana Pembentukan Karakter Keteladanan Siswa dalam Pembelajaran PAI]

Laila Yulianah¹⁾, Rahmad Shalahuddin Tri Putra^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email : shd.rahmad@umsida.ac.id

Abstract. *This research aims to identify the formulation of exemplary character and determine the forms of application and obstacles to the use of social media in PAI learning as the formation of exemplary character for students. The importance of this research is to find out that social media can be used positively in forming students' exemplary character through the inspiring content they create. This research uses descriptive qualitative research methods, data is obtained through observations, interviews and documentation analysis. The results of this research show that the use of social media not only increases students' creativity in carrying out assignments, but also strengthens their understanding and appreciation of students' exemplary values. One application is conveying inspirational messages, where social media is used to spread Islamic values that can inspire students and other social media users. However, this research also has several obstacles such as limited facilities and personal obstacles. Therefore, to overcome this obstacle there needs to be support and cooperation from the school.*

Keywords - Social Media, Exemplary Character, Islamic Education

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi rumusan karakter keteladanan dan mengetahui bentuk penerapan serta hambatan penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI sebagai pembentukan karakter keteladanan siswa. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bahwa media sosial dapat dimanfaatkan secara positif dalam membentuk karakter keteladanan siswa melalui konten-konten inspiratif yang mereka ciptakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui pengamatan/observasi, wawancara dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa dalam mengerjakan tugas saja, tetapi juga memperkuat pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai keteladanan siswa. Salah satu penerapannya adalah penyampaian pesan inspiratif, di mana media sosial digunakan untuk menyebarkan nilai Islam yang dapat menginspirasi siswa dan pengguna media sosial lainnya. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan hambatan yang bersifat personal. Maka dari itu, untuk mengatasi hambatan ini perlu adanya dukungan dan kerja sama dari pihak sekolah.*

Kata Kunci - Media Sosial, Karakter Keteladanan, PAI

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat sangat mempengaruhi karakter siswa baik dari sisi positif maupun negatif, salah satu kecanggihan teknologi yang berdampak saat ini yakni adanya media sosial. Media sosial merupakan platform yang banyak digunakan dikalangan remaja hingga dewasa yang dimanfaatkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pemasaran, bisnis dan lain-lain. Adanya media sosial di kehidupan saat ini dapat mempermudah manusia untuk memperoleh berbagai informasi yang diinginkan, tetapi jika tidak disaring dengan baik maka akan terpengaruh dengan hal-hal yang negatif. Fenomena yang sering terjadi pada saat ini yakni banyaknya kalangan remaja menggunakan media sosial hanya untuk hiburan semata, bahkan mereka menghabiskan waktu berjam-jam bermain media sosial dengan tujuan yang tidak jelas.

Media sosial menawarkan peluang sekaligus tantangan dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan keluarga maupun di sekolah [1]. Karakter siswa dapat terbentuk dari kebiasaan interaksinya terhadap konten positif maupun negatif yang mereka konsumsi. Dampak positif media sosial yakni bisa dilihat dari banyaknya kreativitas anak muda zaman sekarang yang bisa membuat konten dan mendapatkan penghasilan dari media sosial tersebut, media sosial juga digunakan untuk bahan promosi, menjalin hubungan pertemanan hingga bertukar informasi. Adanya konten-konten positif di media sosial seperti menyajikan pembelajaran, hal ini akan berpengaruh baik terhadap karakter siswa. Selain itu, media sosial juga mempunyai dampak negatif yang ditimbulkan seperti kurangnya bersosialisasi dengan

lingkungan sekitar, dikarenakan terlalu fokus bermain media sosial. Selain itu, dapat terjadinya cyberbullying yang bisa merusak mental korban dan mudahnya penyebaran berita hoax [2]. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dan pengawasan bagi kalangan remaja untuk memanfaatkan media sosial secara bijak.

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan ini sangat menekankan penataan individu dan sosial yang mendorong penganutnya untuk melaksanakan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari [3]. Nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan menjadi dasar utama dalam membentuk karakter individu, dengan menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin dan rasa hormat kepada sesama [4]. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah dengan menanamkan nilai akhlak disetiap materi pelajaran. Pembelajaran PAI bukan hanya berfokus pada materi saja. Guru harus menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa PAI merupakan suatu kebutuhan, dengan ini siswa akan memiliki kesadaran yang kuat untuk menerapkan ilmu agama yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-harinya [5]. Keberhasilan PAI diukur melalui karakter religius siswa, yang bertujuan membina mereka agar taat pada ajaran agama [6].

Seorang Guru harus memiliki kreativitas dalam menerapkan kegiatan belajar mengajar, terutama untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Minat belajar akan tumbuh dalam suasana belajar yang mampu memberikan dorongan serta kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengalaman belajarnya [7]. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar. Metode ini memiliki karakteristik yang berpusat pada pengembangan kemandirian peserta didik. Melalui media tersebut, Guru dan siswa dapat saling mengamati serta memantau kegiatan belajar yang telah dibagikan melalui media sosial [8]. Sebagai seorang Guru bukan hanya memberikan pengetahuan saja namun juga memberikan contoh amalan yang nyata sehingga siswa dapat merespon dengan menerima dan melaksanakannya [9]. Hal ini siswa tidak hanya memahami nilai-nilai yang diajarkan, melainkan mereka akan termotivasi untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat menyampaikan pesan-pesan positif dan nilai-nilai Islami dalam bentuk yang kreatif dan relevan di lingkungan media sosial.

Pemanfaatan media sosial dapat memperkuat keterlibatan serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, seiring dengan kemajuan teknologi digital, perlu dikaji bagaimana media sosial dapat berinteraksi secara optimal dalam pendidikan agama agar selaras dengan tuntutan zaman [10]. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran karena memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari para remaja. Penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran memberikan dampak positif bagi siswa, seperti meningkatkan motivasi belajar, mendorong kreativitas, serta mempererat hubungan antarteman. Oleh karena itu, media sosial dinilai efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran [11]. Dalam konteks PAI, media sosial mencakup berbagai aspek penting, termasuk pengaruh dalam sosialisasi, kemampuan siswa dalam belajar, serta dampak positif dan negatifnya [12]. Media sosial dapat menjadi peran sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran agama Islam di kalangan generasi muda. Pengaruh media sosial dapat dilihat dari bagaimana mereka memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Islam yang terdapat dalam konten keagamaan [13] dengan menggunakan media sosial platform ini bisa dimanfaatkan secara edukatif untuk menciptakan suasana belajar yang lebih inovatif dan kreatif [14].

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai media sosial sebagai pembentukan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Faqihatun membahas mengenai matkul PAI harus mengikuti perkembangan teknologi yakni dengan memanfaatkan media sosial sehingga pembelajaran dapat menarik dan menyenangkan. Selain itu, diharapkan matkul PAI dapat membentuk karakter mahasiswa sehingga dapat memanfaatkan suatu hal yang positif termasuk dalam penggunaan media sosial [15]. Rosyidah dan Ismeirita menemukan dalam penelitiannya mengenai media sosial berpengaruh terhadap karakter siswa dari positif maupun negatif, namun pendampingan sekolah dan keluarga sangat perlu dilakukan untuk perkembangan karakter siswa mulai dari pembatasan kuota internet dan pendekatan nilai agama [16]. Penelitian yang dilakukan Budi Febrianto dkk menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak negatif seperti mengurangi interaksi nyata, menumbuhkan kecanduan, dan menggantikan hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperkuat pendidikan karakter dan moral guna mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi dan media sosial [17]. Penelitian yang dilakukan oleh Fabianus Fensi memfokuskan pada pengguna media sosial dalam konteks menggunakan media sosial sesuai dengan kebutuhan dan pengembangan diri siswa serta dampak negatif dan positif media sosial [18].

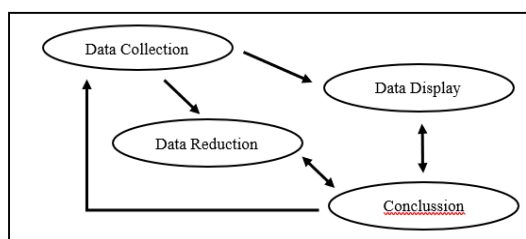
Melihat beberapa penelitian yang sudah dipaparkan bahwa media sosial membantu perkembangan karakter siswa melalui konten-konten positif. Sementara itu, pada penelitian ini akan membahas mengenai media sosial sebagai sarana pembentukan karakter keteladanan siswa dalam pembelajaran PAI. Dalam konteks ini guru memberi tugas kepada siswa berupa proyek yakni dengan membuat konten di media sosial seperti poster atau video mengenai pembelajaran PAI. Postingan islami tersebut bukan hanya menumbuhkan karakter religius atau keteladanan siswa saja tetapi juga dapat menumbuhkan kreativitas mereka dalam membuat konten-konten positif di media sosial. Dalam membuat konten tersebut dapat menumbuhkan karakter keteladanan siswa yang dimana mereka dapat memberikan contoh positif dalam tindakan, berbicara, dan perilaku yang dapat menjadi inspirasi orang lain untuk melakukan kebaikan. Pentingnya penelitian ini untuk memahami bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan secara positif dalam membentuk karakter keteladanan siswa. Di era digital, media sosial bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga wadah

bagi siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai positif melalui konten inspiratif yang mereka ciptakan. Dengan bimbingan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat untuk menanamkan karakter keteladanan pada siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi rumusan karakter keteladanan dan mengetahui bentuk penerapan serta hambatan penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI sebagai pembentukan karakter keteladanan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan wawasan kepada guru tentang bagaimana memanfaatkan media sosial secara efektif dalam pembelajaran PAI guna meningkatkan motivasi siswa menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk memahami fenomena manusia atau sosial yang memberikan gambaran secara mendalam. Penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi, untuk melaporkan pandangan mendetail dari informan dan dilakukan dalam setting alamiah [19]. Subjek penelitian ini melibatkan guru PAI dan siswa kelas 8 & 9 di SMP Negeri 1 Candi. Teknik pengumpulan data tersebut diperoleh melalui pengamatan/observasi, wawancara dan analisis dokumentasi. Observasi/Pengamatan dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan media sosial dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa sekaligus sebagai informan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengalaman mereka dalam menerapkan media sosial sebagai pembentukan karakter keteladanan, serta menggali apa saja hambatan dari penerapan tersebut. Analisis dokumentasi yakni untuk meninjau dokumen-dokumen terkait RPP dan tugas siswa untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi data, member checking, dan auditing [20]. Teknik analisis data menggunakan model dari Miles dan Huberman (1994) yang mencakup dari reduksi data, display data, dan conclusions. Terdapat beberapa tahapan sebagaimana yang tertuang dalam gambar tersebut.



Gambar 1. Komponen analisis data (Miles & Huberman, 1994)

Sumber: Muhammad Rijal Fadli [20]

Langkah awal dalam penelitian ini yakni Pengumpulan Data (Data Collection) yang melibatkan pengambilan informasi atau data yang relevan. Metode pengumpulan data ini dikumpulkan sebagai upaya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai penerapan serta hambatan dalam penerapan media sosial dalam pembelajaran yang diteliti. Selanjutnya Reduksi data (Data Reduction) yaitu proses memilih, menyederhanakan, meringkas, dan mengalihkan data mentah sehingga menghasilkan informasi yang bermakna. Kemudian, penyajian data (Data Display) yang berarti menampilkan data yang sudah diringkas agar mudah dipahami untuk membantu dalam pengambilan kesimpulan. Terakhir, menarik kesimpulan (Conclusion) yaitu proses untuk menyimpulkan hasil penelitian dan memastikan kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah ditemukan dan dianalisis [21].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi rumusan karakter keteladanan siswa melalui media sosial dalam pembelajaran PAI

Pendidikan karakter membentuk manusia menjadi makhluk yang mulia, baik di antara makhluk lain maupun sesama manusia. Oleh karena itu, metode untuk membangun karakter ini menjadi sangat penting. Karakter keteladanan adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat dijadikan contoh bagi orang lain [22]. Konsep keteladanan memiliki peran penting dalam pendidikan dan dapat memengaruhi jalannya proses pembelajaran, terutama dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, seorang guru PAI perlu terlebih dahulu mengenal siswanya secara personal. Hal ini bisa ditempu dengan cara, memahami karakter, latar belakang, dan kebutuhan masing-masing siswa, dengan begitu guru dapat memberikan pendekatan yang sesuai sehingga dapat membimbing siswa untuk membentuk karakter yang baik terutama karakter keteladanan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter keteladanan siswa di SMPN 1 Candi menanamkan nilai-nilai kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab, terutama dalam penggunaan media sosial. Salah satu wujud nyata dari penerapan karakter ini adalah mendidik siswa agar tidak menyebarkan berita hoaks. Mereka diajarkan untuk selalu menyampaikan informasi yang

benar, berdasarkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Sikap kritis juga dikembangkan melalui kebiasaan menyaring informasi sebelum membagikan konten di media sosial, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh berita hoaks.

Selain literasi digital, SMPN 1 Candi juga menanamkan perilaku hidup bersih sebagai bagian dari pembentukan karakter. Para siswa didorong untuk membuat konten edukatif tentang cara memelihara kebersihan lingkungan sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya serta menjaga kebersihan kelas dan fasilitas umum. Bukan hanya itu, konten-konten Islami yang dibagikan siswa melalui media sosial juga sangat bervariasi seperti ajakan untuk beribadah, menghormati teman, kisah-kisah nabi hingga para sahabat yang bisa menjadi teladan. Konten-konten ini kemudian dibagikan di media sosial sebagai bentuk ajakan dan inspirasi bagi mereka. Pembiasaan ibadah juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter di SMPN 1 Candi. Setiap hari, siswa melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an dan sholat berjamaah yang sering kali diabadikan oleh guru untuk kemudian diunggah ke media sosial. Tujuan dari pengunggahan ini adalah untuk memotivasi siswa lainnya serta sebagai sarana dakwah digital, menyebarkan semangat kebaikan kepada masyarakat luas.

Selain nilai-nilai di atas, SMPN 1 Candi juga membudayakan sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Para siswa dilatih untuk selalu menghormati guru, bersikap sopan santun dalam berinteraksi, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Dengan adanya pembiasaan karakter keteladanan ini, diharapkan peserta didik SMPN 1 Candi tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang dapat menjadi contoh bagi lingkungan sekitarnya.

B. Penerapan media sosial sebagai sarana pembentukan karakter keteladanan siswa dalam pembelajaran PAI

Media sosial adalah produk dari kemajuan teknologi yang memudahkan penggunaannya dalam berbagi informasi, menciptakan karya, serta menghasilkan beragam konten. Kehadiran media sosial memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia pendidikan, di mana pengetahuan dapat diakses dan dipelajari dengan mudah. Media sosial tidak lagi menjadi pelengkap buku pelajaran, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi hal baru dalam bidang pendidikan yang dapat dengan mudah ditemukan melalui platform tersebut. Selain itu, media sosial kini sering digunakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti mencari bahan ajar, mengirimkan tugas, mengadakan forum diskusi, menyampaikan materi pelajaran, dan berbagai keperluan lainnya [23]. Melihat begitu padatnya pemanfaatan media sosial, maka penyebaran konten islami sangatlah efektif jika dijadikan bentuk penerapan dalam membentuk karakter keteladanan siswa. Kehadiran media sosial memberikan banyak manfaat bagi penggunaannya, karena melalui platform ini, masyarakat dapat dengan mudah memperoleh nasihat harian selain dari para pendakwah atau ustadz. Maka dari itu, dengan adanya media sosial sebagai pendukung pembelajaran PAI siswa akan sangat mudah untuk menyalurkan dakwah atau pemikirannya mengenai konten-konten islami yang mereka buat di media sosial [24].

Media sosial dapat digunakan sebagai platform e-learning yang mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi dan berbagi di kalangan siswa [25]. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI memungkinkan materi tersebar lebih luas dan menjangkau lebih banyak orang. Selain itu, dengan menciptakan serta memperbanyak konten edukatif, dapat membantu mengurangi penyebaran konten negatif di media sosial [26]. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga pada bagaimana penerapan teknologi tersebut dapat menyampaikan serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Dengan adanya ini, diharapkan dapat membantu dan mempermudah guru PAI untuk mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran [27].

Demikian pula yang diterapkan oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Candi mereka memanfaatkan media sosial sebagai alat pendukung pembentukan karakter keteladanan dalam pembelajaran PAI. Adapun tahapan penerapan media sosial sebagai sarana pembentukan karakter siswa yaitu:

- a. Tahap pertama adalah memastikan siswa memahami materi pembelajaran terlebih dahulu. Materi yang dipilih berfokus pada akhlak dan pembentukan karakter siswa. Guru menjelaskan konsep-konsep penting dalam materi tersebut, dengan pemahaman yang mendalam terhadap materi ini menjadi dasar agar siswa mampu menciptakan konten di media sosial yang tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki pesan yang bermakna.
- b. Tahap kedua, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi mengenai materi PAI. Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep akhlak dan karakter. Setelah itu, guru memberikan tugas sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. Siswa diminta membuat poster atau video kreatif tentang materi PAI yang telah dijelaskan sebelumnya.
- c. Tahap ketiga, siswa mulai mendesain konten yang telah ditugaskan. Dalam tahap ini, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menuangkan ide-ide kreatif mereka ke dalam bentuk poster atau video sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Mereka menentukan konsep desain, memilih kata-kata yang inspiratif, serta menambahkan elemen visual seperti gambar, warna, atau musik yang sesuai untuk mendukung pesan Islami yang ingin disampaikan. Proses desain ini melatih kreativitas, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam

- menghasilkan karya. Selain itu, siswa belajar bagaimana menyampaikan nilai-nilai akhlak dan karakter melalui media yang menarik dan mudah dipahami oleh pengguna media sosial lainnya.
- d. Tahap keempat proses evaluasi hasil karya siswa. Guru menilai poster atau video yang telah dibuat oleh siswa berdasarkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai Islami. Evaluasi ini mencakup aspek kreativitas, kesesuaian pesan dengan materi, serta kemampuan siswa menyampaikan nilai akhlak dan karakter dengan cara yang menarik. Jika karya siswa telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, maka guru memberikan izin kepada siswa untuk mengunggah konten tersebut ke media sosial.
 - e. Tahap kelima, siswa mengupload hasil karya nya di media sosial seperti Instagram, Tiktok atau Youtube. Dengan memposting tugas di media sosial, siswa dapat merasakan pengalaman yang menyenangkan dalam memanfaatkan platform tersebut untuk berbagi informasi, berkomunikasi, dan memperluas relasi. Selain itu, siswa juga dapat melatih keterampilan komunikasi mereka melalui penyusunan kalimat yang digunakan dalam infografis maupun dalam penyampaian pesan melalui konten yang mereka buat. Penggunaan media sosial ini juga berperan dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa

Media sosial dapat menjadi kesempatan bagi pendidik untuk menggunakannya sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk menyajikan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan minat siswa. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran, diharapkan siswa dapat mengasah keterampilan berbahasa yang baik dan sopan, serta mampu menggunakan media sosial secara bijak. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu mengasah keterampilan berbahasa mereka melalui berbagai karya yang sesuai dengan bakat dan minatnya [28].

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama guru PAI terdapat beberapa alasan dalam menerapkan media sosial pada pembelajaran PAI diantaranya yakni pemanfaatan media sosial dapat memberikan berbagai manfaat yang mendukung proses pembelajaran. Salah satu alasan utama adalah kemampuannya untuk mengasah kreativitas siswa. Dengan memanfaatkan platform media sosial, siswa dapat belajar membuat konten yang edukatif dan menarik, seperti video pendek, poster dakwah, atau tulisan Islami. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan inovatif dalam menyampaikan pesan keagamaan. Selain itu, media sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi secara luas dengan berbagai lapisan masyarakat. Hal ini membuka peluang untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan memperluas wawasan tentang nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial juga berfungsi sebagai sarana syiar yang efektif dengan konten-konten Islami yang relevan dan inspiratif. Siswa dapat berkontribusi dalam menyebarkan pesan-pesan positif kepada komunitas yang lebih luas. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI, jika dilakukan secara bijak dan bertanggung jawab, tidak hanya meningkatkan kompetensi siswa di bidang teknologi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama yang lebih mendalam dalam kehidupan mereka.

Terdapat berbagai macam jenis konten yang biasanya dibuat oleh siswa, baik dalam bentuk gambar maupun video. Konten berbentuk gambar biasanya berupa poster, infografis, atau kutipan-kutipan (quotes) yang mengandung pesan-pesan Islami. Selain itu, slide pengetahuan yang berisi informasi mengenai ajaran Islam, kisah teladan tokoh-tokoh islam atau hikmah-hikmah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk konten berbentuk video, siswa sering diminta untuk membuat video yang menjelaskan materi PAI. Konten ini tidak hanya melatih kreativitas siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Konten yang dibuat oleh siswa untuk tugas PAI memiliki potensi besar untuk menginspirasi pengguna lainnya dalam hal kebaikan. Selain itu, melalui konten yang mereka buat, siswa tidak hanya mengajak orang lain untuk lebih mengenal dan memahami ajaran Islam, tetapi juga untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pesan-pesan yang disampaikan dalam konten siswa sangat beragam, namun semuanya berfokus pada nilai-nilai Islami dan hal-hal positif. Beberapa siswa mengangkat pesan seperti ajakan menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, melestarikan alam, serta menjaga ciptaan Allah dengan baik. Ada juga yang menyampaikan kandungan ayat Al-Qur'an dari materi di buku paket, ajakan beribadah, motivasi hidup, dan edukasi tentang nilai-nilai kejujuran, toleransi, serta kerja keras. Selain itu, pesan untuk tidak berkata kasar juga menjadi bagian dari konten, mengingat Allah tidak menyukai hambanya yang berkata kasar atau mengumpat. Semua pesan ini bertujuan menginspirasi dan membagikan ilmu kepada orang lain.

Penilaian dan evaluasi hasil tugas siswa yang diunggah di media sosial, guru akan menetapkan kriteria penilaian yang jelas. Kriteria tersebut mencakup kesesuaian materi dengan pembelajaran PAI, kreativitas dalam penyajian konten, desain visual yang menarik, serta ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas. Berikut adalah beberapa kriteria hasil penilaian tugas siswa yang digunakan:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Tugas Siswa

Kriteria	Bobot Penilaian (%)	Sangat Baik (91-100)	Baik (90-80)	Cukup Baik (79-71)
Kesesuaian Materi	30%	Konten yang di unggah sesuai dengan tema yang ditentukan	Konten yang ditampilkan sudah cukup baik dan	Konten masih sesuai dengan tema, namun kurang terstruktur atau

			sesuai dengan tema. Namun materi kurang mendalam.	ada bagian yang kurang tepat
Kreativitas	25%	Unggahan sangat inovatif, menarik, dan penyampaian pesan-pesannya jelas sehingga mampu menginspirasi audiens sesuai nilai-nilai PAI.	Unggahan cukup inovatif, menarik, dan mencerminkan karakter keteladanan dalam pembelajaran PAI.	Unggahan memiliki kreativitas yang standar dalam menyampaikan nilai keteladanan PAI, tetapi kurang inovatif atau kurang menarik bagi audiens
Desain Visual	25%	Desain visual sangat menarik, terstruktur, harmonis, dan mendukung pesan keteladanan dalam PAI dengan baik.	Desainnya cukup menarik, pemilihan warna dan elemen visual selaras, serta mendukung pesan nilai-nilai agama islam.	Desainnya cukup jelas, namun masih kurang menarik atau ada elemen visual yang kurang selaras dengan keteladanan pesan PAI.
Ketepatan Waktu	20%	Tugas dikumpulkan tepat waktu atau sebelum batas waktu yang ditentukan.	Tugas dikumpulkan sedikit terlambat (maksimal 1 hari dari batas waktu), namun tetap sesuai dengan instruksi.	Tugas dikumpulkan dengan penundaan 2-3 hari dari batas waktu yang ditentukan.

Kriteria penilaian diatas rata-rata siswa SMP Negeri 1 Candi mendapatkan nilai 90 keatas. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah memahami bagaimana cara membuat konten yang baik dan menginspirasi. Penilaian ini membantu memastikan bahwa konten yang diunggah tidak hanya bermanfaat dan relevan, tetapi juga menarik dan memotivasi orang lain. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, maka siswa dapat terus mengembangkan keterampilan mereka dalam menciptakan konten yang positif dan bertanggung jawab di media sosial.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa mereka berpendapat bahwa pembelajaran PAI dengan media sosial memberikan beragam kesan. Sebagian besar siswa merasa bahwa tugas ini menyenangkan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdakwah secara digital. Mereka menyebutkan bahwa membuat konten Islami dapat menambah wawasan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain yang melihat unggahan tersebut. Beberapa siswa merasa senang karena mereka dapat berbagi ilmu dan informasi yang bermanfaat melalui media sosial. Selain itu, pengalaman ini juga dirasakan sebagai hal yang menarik karena melibatkan pendekatan pembelajaran yang interaktif, seperti menggunakan video animasi yang langsung mempraktikkan materi. Tugas ini mengajarkan siswa untuk menyampaikan pesan agama secara menarik, menginspirasi orang lain, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan media sosial untuk hal-hal positif.

Namun, bagi sebagian siswa, tugas ini bisa menjadi tantangan, terutama bagi mereka yang belum memiliki media sosial atau kurang percaya diri untuk mengunggah karya mereka. Meskipun begitu, mereka tetap mengakui bahwa pengalaman ini melatih mental dan tanggung jawab dalam bermedia sosial. Beberapa siswa juga merasa tertantang untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi PAI, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami oleh banyak orang. Secara keseluruhan, tugas ini dirasakan sangat bermanfaat karena tidak hanya membantu siswa memahami materi PAI secara lebih mendalam, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana menyampaikan nilai-nilai agama secara efektif di era digital.

Dari hasil wawancara kepada siswa mengungkapkan bahwa media sosial dapat memberikan dampak positif jika digunakan dengan bijak. Mereka menyebutkan bahwa dengan mengakses konten yang bermanfaat dan positif, seperti informasi edukatif atau dakwah, mereka dapat memperluas wawasan, memperoleh motivasi, dan bahkan mengubah pola pikir serta kebiasaan sosial menjadi lebih baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman membuat konten untuk tugas PAI melalui media sosial memberikan dampak yang positif bagi siswa, baik dari segi kreativitas, pembelajaran, maupun pengembangan karakter. Sebagian besar siswa merasa tugas ini seru dan menyenangkan, karena mereka tidak hanya diberi kesempatan untuk berkreasi, tetapi juga untuk berbagi ilmu dan berdakwah secara digital.

C. Hambatan dalam menerapkan media sosial sebagai pembentukan karakter keteladanan

Media sosial memiliki peran yang signifikan dalam dunia pendidikan. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya metode pembelajaran yang dikembangkan dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana pendukung. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran berpotensi meningkatkan kualitas proses pembelajaran jika dimanfaatkan secara maksimal [29]. Namun, penerapan media sosial sebagai alat pembelajaran tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dialami oleh siswa maupun guru. Berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa, hambatan-hambatan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu fasilitas dan interpersonal. Hambatan yang termasuk dalam aspek fasilitas dalam penerapan media sosial adalah :

- a. Salah satu hambatan utama yang diungkapkan adalah keterbatasan perangkat dan akses internet. Beberapa siswa tidak memiliki perangkat pribadi seperti ponsel sehingga harus bergantian dengan teman atau menggunakan ponsel orang tua. Hal ini menyulitkan mereka untuk mengakses tugas secara tepat waktu.
- b. Keterbatasan paket data juga menjadi kendala yang signifikan. Siswa yang tidak memiliki kuota internet sering kali harus meminta hotspot dari teman atau guru untuk menyelesaikan tugas.
- c. Memori ponsel yang penuh, yang membuat aplikasi berjalan lambat dan menyulitkan siswa dalam mengunggah atau mengedit konten tugas.
- d. Jaringan internet yang tidak stabil sering kali mengakibatkan keterlambatan dalam mengunggah tugas ke media sosial. Beberapa siswa juga menghadapi masalah aplikasi yang mengalami kesalahan sistem saat digunakan. Proses pengeditan video atau desain konten yang memakan waktu lama menjadi tantangan tambahan, terutama bagi siswa yang tidak memiliki pengalaman atau keterampilan dalam menggunakan aplikasi desain dan pengeditan.

Selain hambatan dalam fasilitas, penerapan ini juga Terdapat beberapa siswa menyebutkan hambatan yang bersifat personal diantaranya yakni:

- a. Kurangnya pemahaman terhadap tugas yang diberikan. Ada siswa yang merasa perlu penjelasan ulang dari guru untuk benar-benar memahami instruksi tugas.
- b. Ketika bekerja sama dalam kelompok, masalah koordinasi juga muncul, seperti kesulitan mengatur waktu atau berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya.
- c. Ada beberapa siswa yang merasa malu dalam menyelesaikan tugas karena harus mempublikasikannya di media sosial.

Meski demikian, tidak semua siswa mengalami hambatan. Sebagian besar siswa yang telah terbiasa menggunakan teknologi cenderung merasa lebih nyaman dan tidak menemui kesulitan dalam menyelesaikan tugas berbasis media sosial. Mereka menganggap media sosial sebagai sarana pembelajaran yang mempermudah mereka untuk mengakses informasi dan meningkatkan pemahaman materi. Bahkan beberapa siswa merasa bahwa pembelajaran berbasis media sosial membantu mereka menguasai bab pembelajaran dengan lebih baik.

Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan media sosial dalam pembelajaran memerlukan solusi yang komprehensif. Guru dapat membantu mengatasi hambatan ini dengan memberikan panduan teknis kepada siswa yang kurang memahami penggunaan aplikasi. Selain itu, sekolah dapat mempertimbangkan untuk menyediakan akses internet yang lebih merata, misalnya dengan memasang Wi-Fi gratis di lingkungan sekolah.

Dalam jangka panjang, pembelajaran berbasis media sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan kreativitas dan kolaborasi siswa. Namun, agar potensi ini dapat dimanfaatkan secara optimal, semua pihak perlu bekerja sama untuk mengatasi hambatan yang ada. Dengan demikian, media sosial dapat benar-benar menjadi alat yang efektif dan inklusif dalam mendukung proses pembelajaran di era digital ini. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat siswa dan mempermudah pemahaman materi. Agar lebih efektif, konten yang disajikan harus relevan, menarik, dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa perlu dijaga melalui fitur-fitur yang tersedia di media sosial. Guru juga harus menjadi contoh yang baik dalam penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran. Evaluasi secara berkala sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran PAI bisa tercapai. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter keteladanan siswa.

VI. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Candi dapat mendukung pembentukan karakter siswa, khususnya dalam pengembangan nilai keteladanan. Proses pembelajaran dimulai dengan memastikan pemahaman siswa terhadap materi, yang kemudian diteruskan dengan diskusi, pembuatan konten kreatif, hingga evaluasi dan unggahan di media sosial. Melalui tahapan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk membuat konten yang menarik dan edukatif, tetapi juga diperkenalkan pada cara menyampaikan pesan Islami yang positif melalui platform digital. Penerapan media sosial juga banyak potensi untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan komunikasi siswa. Mayoritas siswa tidak hanya mengerjakan tugas yang diberikan, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam membuat konten seperti poster ataupun video inspiratif yang mencerminkan sikap moral yang baik. Dengan adanya keterlibatan aktif ini, pemahaman mereka terhadap konsep keteladanan menjadi lebih mendalam, sekaligus memberikan dampak positif bagi lingkungan belajar mereka. Dalam proses penilaian tugas yang diunggah ke media sosial, sekolah telah menetapkan kriteria yang jelas. Kriteria ini mencakup kesesuaian materi dengan nilai-nilai keteladanan, kreativitas dalam penyajian, desain visual yang menarik, serta ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas. Hambatan dalam penerapan media sosial ini yakni keterbatasan perangkat dan akses internet. Selain itu, tantangan juga muncul dalam hal pemahaman tugas dan rasa malu siswa

untuk mempublikasikan karya mereka di media sosial. Meski demikian, bagi sebagian siswa yang sudah terbiasa dengan media sosial memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat

REFERENSI

- [1] I. Izza, “Media Sosial, Antara Peluang dan Ancaman dalam Pembentukan Karakter Anak Didik di Tinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam,” *At- Ta’lim : Jurnal Pendidikan*, vol. 5, no. 1, pp. 17–37, Jan. 2019, doi: 10.36835/ATTALIM.V5I1.63.
- [2] N. Ilahin, “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tik-Tok terhadap Karakter Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah,” *IBTIDA’*, vol. 3, no. 1, pp. 112–119, Apr. 2022, doi: 10.37850/IBTIDA.V3I1.300.
- [3] M. C. Rozikin and A. P. Astutik, “Implementation of Character Education in Islamic Boarding Schools,” *Academia Open*, vol. 4, Jun. 2021, doi: 10.21070/ACOPEN.4.2021.2544.
- [4] M Choirul Muzaini Umi Salamah, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama,” 2023. [Online]. Available: <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/QISTIE/article/view/2075>.
- [5] N. Ali, “PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, vol. 5, no. 1, pp. 54–61, May 2022, doi: 10.32529/AL-ILMI.V5I1.1680.
- [6] Dewi Rokhmah, “Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro | Jurnal Pendidikan Madrasah.” Accessed: Jul. 29, 2024. [Online]. Available: <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPM/article/view/61-14>
- [7] A. Karimah and R. Shalahuddin, “KREATIVITAS GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI,” *Jurnal PAI Raden Fatah*, vol. 5, no. 3, pp. 742–152, Jul. 2023, doi: 10.19109/PAIRF.V5I3.18192.
- [8] I. M. Laily, A. P. Astutik, and B. Haryanto, “Instagram sebagai Media Pembelajaran Digital Agama Islam di Era 4.0,” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 160–174, Dec. 2022, doi: 10.31538/MUNADDHOMAH.V3I2.250.
- [9] S. Shidiq. Muhamad Badruddin, “INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH SISWA MELLUI KETELADANAN GURU DI MTSN 1 BOGOR | Qiro’ah : Jurnal Pendidikan Agama Islam.” Accessed: Dec. 11, 2024. [Online]. Available: <https://ejournal.iq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/515>
- [10] M. H. S. Wibowo, A. Amali, M. D. Al Ayubi, and Y. Permana, “Implementasi media sosial sebagai sarana pembelajaran pendidikan agama islam di era digitalisasi,” *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, vol. 3, no. 2, Jul. 2024, doi: 10.55904/NAUTICAL.V3I2.1163.
- [11] N. S. Ramdani, H. Nugraha, and A. Hadiapurwa, “POTENSI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL TIKTOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PEMBELAJARAN DARING,” *Akademika*, vol. 10, no. 02, pp. 425–436, Dec. 2021, doi: 10.34005/AKADEMIKA.V10I02.1406.
- [12] M. Hufron, M. Rifa, and U. K. Abdurrahman Wahid Pekalongan, “Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Strategis Dalam Pendidikan Agama Islam,” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, vol. 4, no. 1, pp. 524–535, Oct. 2023, doi: 10.37680/ALMIKRAJ.V4I1.3982.
- [13] P. Yulianti, A. Riadi, F. Zahratunnisa, N. A. A. Fatimah, and A. Arrahima, “Kajian Literatur: Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Muda,” *Indonesian Journal of Islamic Education*, vol. 2, no. 1, pp. 113–123, Aug. 2024, doi: 10.31949/IJIE.V2I1.10114.
- [14] S. Syahriati, “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alat Pembelajaran DiLingkungan Perguruan Tinggi.,” *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 6, pp. 4783–4790, Dec. 2023, doi: 10.31004/INNOVATIVE.V3I6.6889.
- [15] M. Faqihatin, “Peran Media Sosial dalam Menunjang Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Karakter Mahasiswa,” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, vol. 3, no. 6, pp. 4254–4262, Sep. 2021, doi: 10.31004/EDUKATIF.V3I6.865.
- [16] A. N. Rosyidah and I. Ismeirita, “ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI SMPN 20 BEKASI),” *Research and Development Journal of Education*, vol. 9, no. 1, pp. 34–44, Apr. 2023, doi: 10.30998/RDJE.V9I1.13839.
- [17] B. Febriyanto, E. Yeni Winantika, S. Nida Utari, J. K. Raya H Abdul Halim No, M. Kulon, and K. Majalengka Universitas Majalengka, “PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI ERA DIGITAL,” *Jurnal Lensa Pendas*, vol. 7, no. 1, pp. 1–14, Mar. 2022, doi: 10.33222/JLP.V7I1.1689.
- [18] F. Fensi, “PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMA & SMK BHINNEKA TUNGGAL IKA, JAKARTA,” *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, vol. 4, no. 2, Sep. 2020, doi: 10.30813/JPK.V4I2.2325.

- [19] M. Nina Adlini, A. Hanifa Dinda, S. Yulinda, O. Chotimah, and S. Julia Merliyana, "METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA," vol. 6, no. 1, pp. 974–980, 2022.
- [20] M. Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.
- [21] Samiaji Sarosa, "Analisis Data Penelitian Kualitatif." Accessed: Aug. 18, 2024. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=YY9LEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=analisis+data+kualitatif&ots=gAya0VVV-Ng&sig=-9zqiYuBb6pkIjoSeFLoKJ-CxdM&redir_esc=y#v=onepage&q=analisis%20data%20kualitatif&f=false
- [22] A. Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, p. 141, Nov. 2019, doi: 10.36667/JPPi.V7I2.363.
- [23] Sri Devi Yusnia Sari, "PENGUNAAN MEDIA SOSIAL YOUTUBE DAN INSTAGRAM," *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta*, 2020, Accessed: Jan. 16, 2025. [Online]. Available: <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/35/1/j.%20Full%20Teks.pdf>
- [24] A. Wibowo, S. Tinggi, A. Islam, and A.-N. Purworejo, "PENGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI TREND MEDIA DAKWAH PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL," *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, vol. 3, no. 2, pp. 339–356, Dec. 2019, doi: 10.33852/JURNALIN.V3I2.141.
- [25] K. Dewi, T. Pratisia, and A. K. Putra, "Implementasi pemanfaatan google classroom, google meet, dan instagram dalam proses pembelajaran online menuju abad 21," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 1, no. 5, pp. 533–541, Jun. 2021, doi: 10.17977/UM063V1I5P533-541.
- [26] A. Maria and R. Yudita, "Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran PAI," *Masagi*, vol. 2, no. 1, pp. 91–101, Aug. 2023, doi: 10.37968/MASAGI.V2I1.463.
- [27] A. Abdillah and A. P. Astutik, "Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, vol. 11, no. 1, pp. 1058–1066, Mar. 2024, doi: 10.69896/MODELING.V11I1.2497.
- [28] B. Budiman, "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia," *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, vol. 2, no. 2, pp. 149–156, Nov. 2022, doi: 10.30821/EUNOIA.V2I2.2098.
- [29] M. Rahman *et al.*, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran," *Journal on Education*, vol. 5, no. 3, pp. 10646–10653, Feb. 2023, doi: 10.31004/JOE.V5I3.1890.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.